

**KESANTUNAN BERBAHASA MELAYU SAMBAS
DI LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT DESA SEBURING**

SKRIPSI

OLEH
BELA SAFHIRA
F1012211014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025**

**KESANTUNAN BERBAHASA MELAYU SAMBAS
DI LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT DESA SEBURING**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

OLEH

BELA SAFHIRA

F1012211014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025**

**KESANTUNAN BERBAHASA MELAYU SAMBAS
DI LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT DESA SEBURING**

SKRIPSI

Tanggung Jawab Yuridis Material

Peneliti,



Bela Sathira
NIM F1012211014

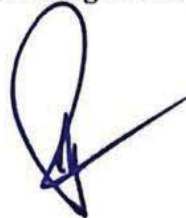
Disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,




Prof. Dr. Ahadi Sulissusiawan, M.Pd.
NIP.198909161986021002



Drs. Hotma Simanjuntak, M.Hum.,Ph.D.
NIP.196212261988101001

Disahkan Oleh:

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura**



Dr. M. Ahmad Yani T., M.Pd.
NIP.196604011991021001

Lulus tanggal: 19 Mei 2025

**KESANTUNAN BERBAHASA MELAYU SAMBAS
DI LINGKUNGAN KELUARGA MASYARAKAT DESA SEBURING**

SKRIPSI

Tanggung Jawab Yudiris Material pada

Peneliti,



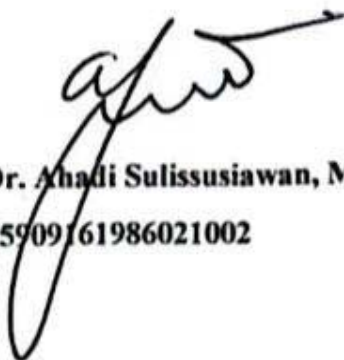
BELA SAFHIRA

F1012211014

Disetujui Oleh

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,



Prof. Dr. Ahadi Sulissusiawan, M.Pd.

NIP.195909161986021002



Drs. Hotma Simanjuntak, M.Hum.,Ph.D.

NIP.196212261988101001

Disahkan oleh,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Drs. Ahmad Rabi'ul Muzammil, M.Si.

NIP.196705191993031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bela Safhira

NIM : F1012211014

Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya tulis saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

Bela Safhira

NIM F1012211014

BIODATA PRIBADI

A. Data Pribadi

Nama : Bela Safhira
NIM : F1012211014
Tempat, Tanggal Lahir : Seranggam, 11 April 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status dalam Keluarga : Anak ke-4 dari empat bersaudara
Alamat : Dusun Mulia, Desa Seburing, Kecamatan
Semparuk, Kabupaten Sambas
Alamat Email : belasafhira114@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 9 Parit Lintang (2009-2015)
2. SMP Negeri 2 Semparuk (2015-2018)
3. SMA Negeri 1 Salatiga (2018-2021)
4. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

C. Orang Tua

1. Ayah

Nama : Sudarsono
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani

2. Ibu

Nama : Nuraisyah
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penggunaan kesantunan berbahasa masyarakat Melayu Sambas dalam ranah keluarga di Desa Seburing. Tujuan utamanya ialah mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan dalam interaksi keluarga serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sambas di Desa Seburing masih mempertahankan prinsip kesantunan berbahasa, terutama dalam komunikasi antara anak dan orang tua, maupun antarsaudara. Kesantunan tersebut tercermin melalui pemilihan kata, penggunaan sapaan, intonasi, serta strategi bertutur yang menekankan rasa hormat. Faktor penentu penggunaan bahasa santun meliputi latar belakang budaya, nilai agama, serta norma sosial yang berlaku. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga sekaligus menjadi identitas budaya masyarakat Melayu Sambas.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Melayu Sambas, Interaksi Keluarga

ABSTRACT

This study focuses on the use of politeness in the Sambas Malay community within the family sphere in Seburing Village. The main objective is to describe the forms of politeness used in family interactions and to uncover the factors that influence their use. The approach used is qualitative with descriptive methods. Data were obtained through observation and recording techniques. The results of the study indicate that the Sambas Malay community in Seburing Village still maintains the principles of politeness in language, especially in communication between children and parents, as well as between siblings. This politeness is reflected through word choice, use of greetings, intonation, and speaking strategies that emphasize respect. Factors determining the use of polite language include cultural background, religious values, and prevailing social norms. These findings indicate that politeness plays an important role in maintaining harmonious family relationships and is a cultural identity of the Sambas Malay community.

Keywords: Politeness in language, Sambas Malay, Interaction Family

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Melayu Sambas di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Seburing” sesuai waktu yang direncanakan. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura.

Peneliti menyadari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi dan doa kepada peneliti, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan penting dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Ahadi Sulissusiawan, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah bersedia membimbing dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah Swt. baik di dunia maupun akhirat.
2. Drs. Hotma Simanjuntak, M.Hum.,Ph.D., selaku dosen pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan dari Allah Swt. di dunia maupun di akhirat.

3. Dr. Sisilya Saman Madeten, M.Pd., selaku dosen penguji pertama yang telah memberikan saran, kritikan, dan masukan yang membangun kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga selalu diberi kesehatan dan perlindungan dari Allah Swt.
4. Dr. Henny Sanulita, M.Pd., selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan saran, kritikan, dan masukan yang membangun kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga selalu dimudahkan segala urusan oleh Allah Swt.
5. Drs. Ahmad Rabi'ul Muzammil, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura. Semoga selalu diberi kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah Swt.
6. Dr. Ahmad Yani T, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura. Semoga selalu dalam lindungan Allah Swt. dan diberikan kesehatan maupun kebahagiaan di dunia maupun akhirat.
7. Dr. Agus Wartiningsih, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura yang telah memberikan kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah Swt. dan diberikan kesehatan maupun kebahagiaan di dunia maupun akhirat.
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, yang telah bersedia mendidik, memberikan ilmu yang bermanfaat. Semoga selalu dalam

lindungan Allah Swt. dan diberikan kesehatan maupun kebahagiaan di dunia dan akhirat.

9. Kedua orang tuaku, Ayah dan Umak tercinta serta saudara-saudara. Terima kasih peneliti ucapkan kepada beliau untuk segala pengorbanan yang telah diberikan selama ini, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materil yang telah diberikan. Terima kasih telah mendoakan, memotivasi, dan memberi dukungan sepenuh hati kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti berdoa semoga selalu dalam lindungan Allah Swt, diberikan umur yang panjang, badan yang sehat, dan keberkahan di dunia dan akhirat.
10. Teman-teman “Sukses Pahim 2022” khususnya Linda Samsinah, Desi Liani Suryana, Salsabilla Ramadhani Putri, Yuda Sari, Chairunnisa, dan Lula Dasilva serta sahabat kecil saya Tri Muharani dan Nabila yang telah bersedia diajak berjuang bersama, memberikan dukungan, doa, motivasi, dan bersedia mengisi hari-hari peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini, sehingga peneliti dapat bertahan hingga sejauh ini.
11. Informan yang bersedia ikut serta dalam penelitian ini dan membuka ruang bagi peneliti untuk mengamati cara berkomunikasi ketika berada di lingkungan keluarga. Partisipasi kalian sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat membawa banyak kebaikan sehingga dapat menjadi pengembangan ilmu untuk pembelajaran di bidang pendidikan terutama Bahasa Indonesia agar lebih baik dari sebelumnya. Peneliti sudah berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas

dari kekurangan yang ada, maka segala kritik, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan bagi peneliti agar kedepannya dapat semakin berkembang.

Pontianak, Mei 2025

Peneliti,

Bela Safhira

NIM F1012211014

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.6 Kajian Relevan	13
1.7 Demografi Penelitian.....	19
1.8 Penjelasan Istilah.....	21
BAB II KAJIAN TEORI.....	25
2.1 Hakikat pragmatik	25
2.2 Makna Konteks	28
2.3 Makna Maksim.....	33
2.3.1 Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>)	35
2.3.2 Maksim Kedermawanan (<i>Genorosity Maxim</i>)	35
2.3.3 Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>)	36
2.3.4 Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>)	37
2.3.5 Maksim Permufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	37

2.3.6	Maksim Kesimpatian (<i>Sympath Maxim</i>).....	38
2.4	Kesantunan Berbahasa	38
2.5	Pelanggaran Kesantunan Berbahasa.....	46
2.6	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa	46
2.6.1	<i>Power</i> (kekuasaan).....	47
2.6.2	<i>Distance</i> (jarak sosial).....	47
2.6.3	<i>Ranking Of Imposition</i> (tingkat beban tutur)	47
2.7	Makna Keluarga	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		52
3.1	Metode Penelitian.....	52
3.2	Bentuk Penelitian	53
3.3	Data dan Sumber Data.....	54
3.4	Teknik Pengumpulan Data	55
3.5	Alat Pengumpulan Data	57
3.6	Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV ANALISIS DATA		60
4.1	Penyajian Data Transkrip Percakapan.....	61
4.2	Pematuhan Kesantunan Berbahasa Melayu Sambas Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Seburing	67
4.3	Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Melayu Sambas Di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Seburing	175
4.4	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa Melayu Sambas di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Seburing	203
BAB V PENUTUP		252
5.1	Simpulan.....	252

5.2	Saran.....	254
	DAFTAR PUSTAKA	256
	LAMPIRAN	260

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Desa Seburing	21
Gambar 1. 2 Peta Wilayah Desa Seburing dari Satelit.....	21

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Pematuhan Kesantunan Berbahasa.....	60
Tabel 4. 2 Data Pelanggaran Kesantunan Berbahasa.....	61
Tabel 4. 3 Data Faktor Yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa	61
Tabel 4. 4 Data Tuturan Keluarga 1.....	62
Tabel 4. 5 Data Tuturan Keluarga 2.....	64
Tabel 4. 6 Data Tuturan Keluarga 3.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Data Percakapan.....	260
Lampiran 2 Hasil Analisis.....	270
Lampiran 3 Dokumentasi.....	300
Lampiran 4 Data Partisipan.....	302
Lampiran 5 Hasil Rekaman Penelitian.....	303
Lampiran 6 <i>E-Modul</i> Online SMP Bahasa Indonesia Teks Deskripsi.....	303
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	304

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini terdapat latar belakang, masalah penelitian, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian relevan, penjelasan istilah, dan demografi penelitian.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi, selalu terdapat penutur dan mitra tutur yang saling bertukar pesan, ide, atau gagasan. Bahasa memungkinkan terjadinya hubungan sosial dan menjadi sarana penting dalam menyampaikan informasi secara efektif. Chaer dan Agustina (2010: 11) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang dibentuk dari sejumlah komponen yang dapat diatur secara tetap, meskipun sangat beraneka ragam. Bahasa juga berfungsi sebagai lambang sosial yang menjadi penghubung antaranggota masyarakat dalam bertutur dan berinteraksi.

Komunikasi yang baik memerlukan penggunaan bahasa yang tepat agar pesan dapat diterima dan dipahami sesuai tujuan. Rigarrani (2021: 1) menegaskan bahwa dalam komunikasi, peran pembicara dan pendengar sangat penting, dan penggunaan bahasa yang benar membantu kelancaran proses tersebut. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memungkinkan manusia untuk saling berbagi pengalaman dan memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan intelektual (Julianus et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian mengenai bahasa sangat penting dilakukan, karena dalam praktiknya, masih banyak masyarakat

yang belum memahami atau menggunakan bahasa sesuai konteks yang tepat, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Di antara cabang ilmu linguistik yang berperan penting dalam memahami sifat bahasa adalah pragmatik. Pragmatik mempelajari makna bahasa yang berkaitan erat dengan konteks penggunaannya. Leech (1993: 19) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna bahasa dalam berbagai situasi ujaran. Kajian ini tidak hanya berfokus pada arti harfiah dari ujaran, tetapi juga mencakup faktor eksternal seperti konteks sosial, maksud penutur, dan respons dari lawan tutur. Tiga unsur utama dalam pragmatik, yaitu bentuk, makna, dan konteks, saling mendukung untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan tepat sasaran.

Sementara itu, tindak tutur menjadi salah satu aspek penting dalam pragmatik karena mencerminkan proses interaksi antara penutur dan lawan tutur yang memiliki tujuan tertentu (Hajjafiani et al., 2018). Kepribadian seseorang pun dapat terlihat melalui cara berbahasa, baik secara verbal, melalui ujaran atau tulisan, maupun nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sikap (Pranowo, 2012: 3). Dengan demikian, penting bagi setiap penutur untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks serta menjaga kesantunan dalam bertutur agar makna yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan sistem lambang bunyi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa meliputi status sosial, jenis kelamin, usia,

tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Adapun faktor situasional seperti siapa yang berbicara, bagaimana bahasa itu diungkapkan, untuk siapa bahasa ditujukan, di mana, tentang apa, dan dalam konteks yang bagaimana (Markus et al., 2017). Dalam berbahasa bukan hanya asal bicara atau bertutur saja, namun kesantunan dan martabat dalam berbahasa juga perlu untuk diperhatikan. Kesantunan bukan hal baru dalam masyarakat, khususnya dikalangan masyarakat Indonesia yang begitu kental dengan budaya serta adat istiadatnya. Kesantunan juga bisa ditunjukkan melalui tindakan dan sikap yang membentuk identitas seseorang (Vazira et al., 2023).

Kesantunan dalam berbahasa mengacu pada penggunaan bahasa dengan kesopanan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Sejalan dengan hal ini, kesantunan sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam lingkungan keluarga agar hubungan baik selalu terjaga. Untuk menciptakan hubungan yang baik dan dapat mencerna penggunaan bahasa yang sedang dituturkan perlu adanya kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah suatu peristiwa dan dilakukan oleh penutur sebagai bentuk sebuah tindakan yang terdapat kesopanan maupun pelanggaran di dalamnya. Tentu saja makhluk sosial selain berbahasa kita juga patut memperhatikan kesantunan berbahasa yang dipakai dengan menggunakan maksim-maksim yang terdapat di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Leech (1993: 161) melihat sopan santun dari sudut pandang penutur. Ia mengatakan bahwa tuturan yang sopan bagi penutur atau pihak ketiga bukan merupakan tuturan yang sopan bagi penutur, begitu juga sebaliknya. Mengingat banyaknya penelitian mengenai kajian

pragmatik, peneliti memilih kesantunan berbahasa karena kesantunan berbahasa sangat menarik untuk diteliti apalagi di kalangan masyarakat, sebab masih banyak masyarakat yang hingga saat ini belum bisa menerapkan kesantunan berbahasa dengan baik kepada mitra tutur dan kesantunan berbahasa sangat penting bagi kita untuk menunjang pembicaraan sesuai konteks ujaran.

Kesantunan berbahasa mensyaratkan penghindaran perilaku dan sikap egois, serta keinginan untuk melampaui diri sendiri (Nurul Huda, 2022). Yang menarik adalah kesopanan berfungsi sebagai penghubung antara bahasa dan realitas sosial. Namun realitas sosial di masyarakat saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat semakin memudar. Mayaningtyas et al., (2020) menyatakan tak jarang ditemui banyak anak saat ini kurang memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa, serta mengabaikan kesopanan pada saat berbicara. Hal ini sering terjadi saat berkomunikasi, seperti saat berbicara dengan teman, guru, orang yang lebih dewasa darinya, atau bahkan orang tuanya. Keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan terkait menerapkan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada anak, karena keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi anak (Yenni et al., 2018). Tuturan yang digunakan dalam lingkungan keluarga, seperti tuturan orang tua ke anak, tuturan kakak ke adik, bagitupun sebaliknya merupakan satu dari banyaknya faktor lingkungan yang dapat memengaruhi bahasa atau tuturan anak.

Lingkungan keluarga juga merupakan sekelompok individu yang memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Keluarga adalah kebutuhan universal

manusia dan pusat terpenting dalam segala kegiatan atau interaksi individu maupun kelompok. Interaksi dalam lingkungan keluarga pada saat berkomunikasi sering kali mengabaikan prinsip kesantunan dalam berbahasa dan memberikan banyak dampak buruk di dalamnya. Oleh karena itu, dalam berinteraksi harus memperhatikan dan menerapkan prinsip kesantunan. Adapun maksud dari prinsip kesantunan berbahasa adalah seperangkat maksim yang mengatur bahasa. Menurut Leech (dalam Yanti, 2020) kesopanan dan kesantunan memegang peranan penting dalam masyarakat. Berdasarkan pentingnya prinsip kesopanan Leech menambahkan empat maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan. Disamping keempat maksim tersebut masih ada maksim yang lain yaitu maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Kedua maksim yang ditambahkan Leech ini dianggap sebagai evidensi-evidensi untuk maksim-maksim yang lainnya.

Tuturan dianggap santun dalam bahasa Indonesia jika menggunakan kata-kata sopan, menghormati orang lain, dan tidak mengandung ejekan atau perintah langsung. Kesantunan berbahasa penting untuk dikaji karena sering terjadi penyimpangan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di masyarakat yang terus berinteraksi. Dinihari dkk. (2019: 242) menyatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan untuk membentuk pemahaman bersama, dan penggunaan bahasa yang tepat antara pembicara dan pendengar sangat penting untuk kelancaran komunikasi. Maka dari itu, penelitian bahasa diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan bahasa yang benar.

Seperti yang dikatakan Chaer (2014: 59) kata masyarakat biasanya diartikan sebagai sekelompok orang (dalam jumlah yang banyaknya relatif), yang merasa sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, atau yang mempunyai kepentingan sosial yang sama. Contohnya seperti sekelompok orang sering menyebutkan masyarakat Indonesia, masyarakat Betawi, masyarakat RT 007, atau juga masyarakat Eropa. Selanjutnya, ada lagi dengan masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Dengan demikian, kalau ada sekelompok orang yang merasa sama-sama menggunakan bahasa Jawa, maka bisa dikatakan mereka adalah masyarakat bahasa Jawa; kalau ada sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa Sunda, maka mereka disebut masyarakat Sunda; dan kalau ada sekelompok orang merasa menggunakan bahasa Inggris, maka mereka bisa disebut masyarakat bahasa Inggris.

Penelitian ini dilakukan di Desa Seburing, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi kesantunan berbahasa Melayu Sambas, terutama dalam lingkungan keluarga. Keunikan ini terlihat dari penggunaan sapaan khas seperti “*Along*” atau “*Angah*” serta adanya tingkatan kesantunan dalam pemilihan kata dan intonasi, khususnya saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Norma dan adat istiadat berperan penting dalam menjaga kesantunan tersebut. Secara akademis, penelitian ini termasuk dalam bidang pragmatik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial, termasuk makna tersirat dan norma kesopanan. Di tengah pengaruh teknologi dan bahasa lain, pola komunikasi keluarga dapat

mengalami pergeseran, maka dari itu penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sekaligus mendukung pelestarian budaya Melayu Sambas.

Melihat kondisi masyarakat saat ini yang mulai mengalami pergeseran dalam penggunaan bahasa santun, terutama di ranah keluarga, menjadi perhatian penting bagi dunia pendidikan dan kebudayaan. Kesantunan berbahasa bukan hanya persoalan etika komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, dan keharmonisan hubungan antaranggota keluarga. Ketika prinsip-prinsip kesantunan mulai diabaikan, bukan hanya komunikasi yang terganggu, tetapi juga dapat melemahkan ikatan sosial dan nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini dijunjung tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam terhadap praktik kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga Melayu Sambas agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami, dilestarikan, dan ditransformasikan kepada generasi muda secara tepat.

Penelitian terhadap kesantunan berbahasa dalam tuturan di lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat bermanfaat dan penting jika dikaji secara mendalam. Adapun alasan peneliti memilih Desa Seburing, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat sebagai objek penelitian karena Desa Seburing terletak di wilayah yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Melayu Sambas sehingga memungkinkan untuk mendapatkan sampel yang representatif dari populasi yang diteliti. Selain itu juga lingkungan keluarga di Desa Seburing dapat menjadi subjek penelitian yang relevan karena

keberadaan tradisi dan nilai-nilai budaya yang kental dan berpotensi mempengaruhi kesantunan berbahasa. Aksesibilitas dan keramahan masyarakat Desa Seburing juga menjadi alasan peneliti memilih lokasi ini karena memudahkan proses pengumpulan data dan interaksi dengan informan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa Melayu Sambas di lingkungan keluarga masyarakat Desa Seburing Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Penelitian ini menganalisis bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa, serta faktor yang memengaruhinya dalam komunikasi sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 dapat dijadikan e-modul pada materi teks deskripsi kelas VII semester ganjil dengan tujuan pembelajaran, yaitu 3.1 Mengidentifikasi informasi dari teks deskripsi tentang objek (tempat, orang, atau fenomena sosial) dan 4.1 Menyusun teks deskripsi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan. Penelitian ini dapat memperkaya materi pembelajaran dengan menghadirkan konteks budaya lokal, khususnya kesantunan berbahasa dalam keluarga Melayu Sambas sebagai objek deskripsi.

1.2 Masalah Penelitian

Fenomena tersebut penting untuk dikaji agar diketahui bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam keluarga masyarakat Desa Seburing. Kesantunan berbahasa dalam keluarga tidak hanya mencerminkan kebiasaan komunikasi sehari-hari, tetapi

juga menjadi bagian dari pelestarian nilai budaya dan etika masyarakat Melayu Sambas. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga, sekaligus menjadi referensi dalam upaya menjaga dan mewariskan budaya tutur yang santun kepada generasi muda.

Untuk menganalisis permasalahan tersebut, penelitian ini merujuk pada teori prinsip kesantunan oleh Leech (1993), yang mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim ini menjadi dasar dalam menilai kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Brown dan Levinson (1987) terkait faktor-faktor yang memengaruhi strategi kesantunan, yaitu kekuasaan (power), jarak sosial (distance), dan tingkat beban tutur (rank of imposition). Ketiga aspek tersebut menjadi landasan dalam memahami mengapa penutur memilih bentuk tuturan tertentu dalam konteks keluarga Melayu Sambas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah umum dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk pematuhan dan pelanggaran serta faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga Desa Seburing? Agar penelitian ini menjadi terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka masalah umum tersebut dibagi lagi menjadi submasalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pematuhan kesantunan berbahasa Melayu Sambas di lingkungan keluarga masyarakat Desa Seburing?

2. Bagaimana bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa Melayu Sambas di lingkungan keluarga masyarakat Desa Seburing?
3. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa Melayu Sambas di lingkungan keluarga masyarakat Desa Seburing?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kesantunan berbahasa Melayu Sambas di lingkungan keluarga masyarakat Desa Seburing. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk pematuhan kesantunan berbahasa Melayu Sambas di lingkungan keluarga masyarakat Desa Seburing.
2. Menganalisis bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa Melayu Sambas di lingkungan keluarga masyarakat Desa Seburing.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa Melayu Sambas di lingkungan keluarga masyarakat Desa Seburing.

1.4 Manfaat Penelitian

Meneliti kesantunan berbahasa Melayu Sambas di lingkungan keluarga masyarakat Desa Seburing merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang positif dan bersifat membangun. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kebahasaan, khususnya dalam bidang pragmatik dan kesantunan berbahasa. Dengan mengangkat fenomena kebahasaan masyarakat Melayu Sambas di lingkungan keluarga, penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis bagi penelitian lain yang ingin mengeksplorasi bentuk dan penggunaan bahasa santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya ilmu linguistik yang berfokus pada budaya lokal serta mendukung pelestarian nilai-nilai kearifan lokal melalui pendekatan linguistik.

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti lain, dapat menjadi referensi dan acuan dalam mengkaji kesantunan berbahasa dalam konteks budaya lokal lainnya, khususnya dalam ranah keluarga dan masyarakat.
- b. Manfaat bagi masyarakat Desa Seburing, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Seburing akan pentingnya menjaga kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong pelestarian budaya bahasa Melayu Sambas.
- c. Manfaat bagi guru, sebagai sumber referensi yang dapat digunakan untuk memperkaya materi ajar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengangkat nilai kesantunan dan budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, penulis telah menyusun *e-modul* untuk materi teks deskripsi kelas VII (*e-modul* terlampir).

- d. Manfaat bagi peserta didik, sebagai contoh nyata penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan sikap berbahasa yang sopan, serta menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian bahasa dan budaya daerah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam suatu penelitian, batasan masalah memiliki peranan yang sangat penting. Ruang lingkup ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data agar lebih terarah dan terstruktur. Maka dari itu, penelitian ini perlu dibatasi pada ruang lingkup penelitian yaitu tuturan antar anggota keluarga inti di Desa Seburing yang termasuk dalam syarat penelitian yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan yaitu berdasarkan prinsip kesantunan Leech yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian.

Selain itu, ruang lingkup penelitian ini hanya berfokus pada keluarga inti, yaitu Ayah, Ibu dan Anak yang tinggal dalam satu rumah tanpa mencakup keluarga besar seperti kakek, nenek, paman dan bibi. Penelitian ini hanya mengambil satu keluarga untuk mewakili pola kesantunan berbahasa dalam 3 Dusun berbeda yang ada di Desa Seburing sebagai informan dalam penelitian ini, karena lingkungan sosial dalam satu dusun memiliki pengaruh yang relatif sama terhadap penggunaan bahasa. Selain itu, pemilihan ini juga dilakukan agar penelitian lebih fokus dan data lebih mudah dianalisis.

1.6 Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, penelitian mengenai analisis bentuk pematuhan dan pelanggaran serta faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa Melayu Sambas di lingkungan keluarga Desa Seburing belum pernah dilakukan sampai saat ini. Namun, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut.

1.6.1 Kesantunan Berbahasa Pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak Dalam Kegiatan Seminar Desain Penelitian oleh Vira Ameiliya (2021) mahasiswa S1 Universitas Tanjungpura Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vira Ameiliya, permasalahan umum yang menjadi fokus penelitian adalah kesantunan berbahasa dalam forum seminar desain penelitian. Penelitian ini difokuskan pada bentuk tuturan yang mencerminkan prinsip kesantunan, implementasi dalam pembelajaran, serta analisis berdasarkan teori pragmatik Leech. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam forum tersebut dan mengaitkannya dengan pembelajaran teks negosiasi di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kajian pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terjadi pada forum seminar desain penelitian mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak melalui media Google Meet.

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: penelitian ini menemukan 35 tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut terdiri dari maksimum kebijaksanaan sebanyak 14 tuturan, maksimum penghargaan 7 tuturan, maksimum kedermawanan 5 tuturan, maksimum permufakatan 4 tuturan, maksimum kesederhanaan 3 tuturan, dan maksimum simpati 1 tuturan. Implementasi hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran teks negosiasi di tingkat SMA, khususnya pada kompetensi dasar 3.11 dan 4.11. Aspek pendukung dalam penelitian ini mencakup situasi formal forum seminar, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta konteks akademik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui media Google Meet dengan memilih mahasiswa berdasarkan nilai seminar tertinggi.

Keunggulan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memungkinkan analisis mendalam terhadap tuturan-tuturan yang mencerminkan prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap bentuk, makna, dan implementasi kesantunan berbahasa dalam forum akademik mahasiswa. Namun, terdapat pula kekurangan dari penelitian ini, yaitu sumber data yang terbatas pada empat mahasiswa dengan nilai seminar desain tertinggi, serta hanya mencakup interaksi yang terjadi melalui media Google Meet, yang mungkin belum merepresentasikan keseluruhan dinamika forum secara langsung. Oleh karena itu, perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus objek penelitiannya yang mengkaji tuturan dalam forum seminar desain

penelitian mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Adapun persamaan terletak pada analisis terhadap prinsip kesantunan berbahasa dan konteks penggunaannya dalam interaksi sosial.

1.6.2 Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tengah Anjungan Kecamatan Anjungan Kabupaten Mempawah oleh Anggela Rigarrani (2021) mahasiswa S1 Universitas Tanjungpura Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggela Rigarrani, masalah umum yang dikaji adalah prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di Pasar Tengah Anjungan, dengan fokus pada pematuhan, penyimpangan, dan implementasi prinsip kesantunan tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech, serta bagaimana hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran teks negosiasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan para pedagang dan pembeli yang terjadi di Pasar Tengah Anjungan, Kecamatan Anjungan, Kabupaten Mempawah.

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: penelitian ini mengungkapkan sebanyak 115 data tuturan, terdiri dari 75 data pematuhan dan 40 data penyimpangan prinsip kesantunan

berbahasa. Pematuhan tuturan mencakup maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian, sedangkan penyimpangannya juga ditemukan dalam keenam maksim tersebut. Implementasi prinsip kesantunan ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran teks negosiasi pada kurikulum 2013 untuk kelas X SMA. Aspek pendukung dalam penelitian ini meliputi situasi pasar tradisional yang hidup dan kontekstual, serta penggunaan tuturan alami dari interaksi antara pedagang dan pembeli. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, rekam, dan catat di Pasar Tengah Anjungan pada pukul 03.00–07.00 WIB, memberikan gambaran nyata penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang autentik.

Keunggulan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif yang memungkinkan analisis mendalam terhadap tuturan dalam interaksi nyata antara pedagang dan pembeli. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan pasar tradisional yang beragam secara budaya dan sosial. Namun demikian, kekurangan dari penelitian ini terletak pada keterbatasan lokasi dan waktu pengambilan data yang hanya dilakukan di satu pasar dan dalam rentang waktu tertentu (pagi hari), sehingga belum sepenuhnya mewakili dinamika kesantunan berbahasa dalam interaksi pasar yang lebih luas atau di waktu yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian yang berfokus pada interaksi jual beli langsung di pasar tradisional. Adapun persamaannya, baik penelitian ini maupun yang terdahulu sama-sama mengkaji

prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dan berupaya mengaitkannya dengan implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.6.3 Kesantunan Berbahasa Dalam Animasi Anak Nussa oleh Risty Meylinda (2021) mahasiswa S1 Universitas Tanjungpura Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risti Meylinda, masalah umum yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam animasi anak Nussa dengan memfokuskan pada penerapan dan penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa serta implementasinya dalam pembelajaran teks narasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech serta menyusun suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dalam bentuk penelitian kualitatif dengan teknik studi dokumenter. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan atau dialog antartokoh dalam 20 episode animasi anak Nussa yang diunduh melalui kanal YouTube.

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: penelitian ini menemukan 51 tuturan dalam animasi anak Nussa yang mencerminkan prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan tersebut terdiri atas maksim kebijaksanaan sebanyak 5 tuturan, maksim kedermawanan 9 tuturan, maksim penghargaan 9 tuturan, maksim kesederhanaan 2 tuturan, maksim kesetujuan 9 tuturan, dan maksim kesimpatian 6 tuturan. Adapun bentuk penyimpangan ditemukan pada maksim kebijaksanaan sebanyak 4 tuturan,

maksim kesederhanaan 4 tuturan, dan maksim kesetujuan 2 tuturan. Aspek pendukung dalam penelitian ini mencakup konteks edukatif dan religius dalam animasi Nussa, yang ditujukan untuk anak-anak, serta penggunaan media YouTube sebagai sumber data. Hasil penelitian ini juga dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar teks narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP pada Kurikulum 2013.

Keunggulan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan teknik studi dokumenter, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap bentuk penerapan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam media animasi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan bahasa santun dalam konteks pendidikan dan keluarga yang disampaikan melalui animasi anak Nussa. Namun, terdapat kekurangan dalam penelitian ini, yaitu keterbatasan data yang hanya bersumber dari 20 episode animasi dan tidak melibatkan respon atau pemahaman langsung dari anak-anak sebagai penonton utama, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh dampak tuturan tersebut terhadap perkembangan kesantunan berbahasa pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajiannya, yaitu animasi anak sebagai media yang dianalisis secara linguistik-pragmatik. Adapun persamaannya, baik penelitian ini maupun sebelumnya sama-sama mengkaji prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech dan berusaha mengaitkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

1.7 Demografi Penelitian

Menurut Harmadi (2008: 1), demografi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur yaitu meliputi perubahan secara umum, fisik dan kondisi moral. Mantra (2000) mengatakan bahwa demografi tidak mempelajari penduduk sebagai individu, tetapi penduduk sebagai suatu kumpulan (*aggregates* atau *collection*).

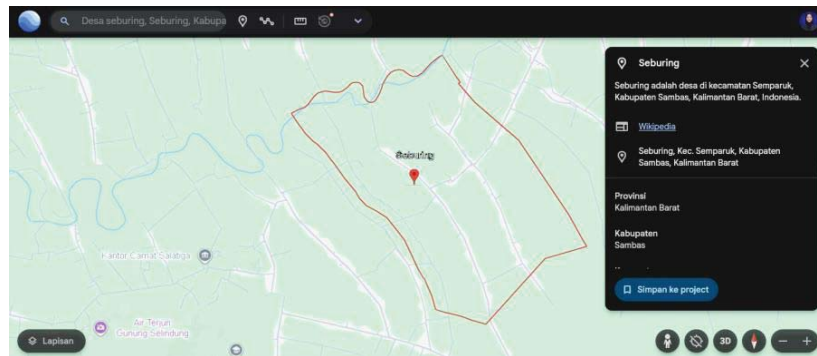
Demografi adalah cabang ilmu yang fokus pada populasi dalam suatu komunitas, mempelajari aspek-aspek seperti kelahiran, meninggal, dan migrasi penduduk baik masuk maupun keluar wilayah. Ini meliputi pengukuran area, penyebaran populasi, perubahan demografis dari masa ke masa, serta karakteristik komposisi penduduk. Hal ini juga mencakup informasi terkait lokasi atau tempat dalam pengambilan data penelitian. Dengan adanya informasi tempat pengambilan data, peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan data penelitian.

Demografi penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan mengenai wilayah penelitian mengenai “Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Keluarga Masyarakat Melayu Sambas Desa Seburing”. Penelitian ini dilakukan di Desa Seburing, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Barat. Batas wilayah Kabupaten Sambas terdiri dari sebelah Barat berbatasan dengan Selat Karimata dan Laut Cina Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang, sebelah utara berbataan dengan Sarawak Malaysia Timur, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kota

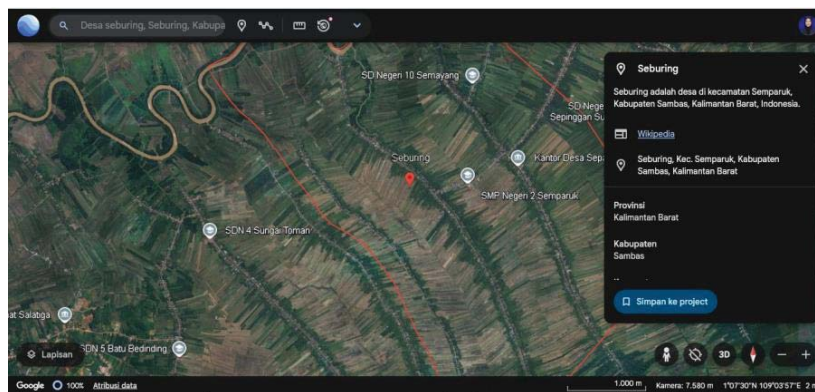
Singkawang. Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 639.570 ha, yang terbagi dalam 19 Kecamatan. Salah satunya adalah Semparuk.

Kecamatan Semparuk adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah Kecamatan Semparuk berbatasan dengan Kecamatan Pemangkat dan Kecamatan Tebas. Kecamatan Semparuk terdiri dari 5 Desa, satu diantaranya ialah Desa Seburing. Mayoritas penduduk di Kecamatan Semparuk adalah suku Melayu. Selain bahasa resmi Bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan pada masyarakat Kecamatan Semparuk adalah bahasa Melayu Sambas.

Seburing merupakan satu diantara banyak desa yang ada di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Desa Seburing terdapat di sebelah Timur Kecamatan Semparuk. Secara geografis, desa ini memiliki luas wilayah 1.226 ha/1226 M². Jumlah penduduk Desa Seburing berjumlah 4.591 jiwa yang terbagi dari 4 agama dan 4 suku. Agama Islam berjumlah 4.581 jiwa, agama Kristen berjumlah 7 jiwa, Katholik berjumlah 1 jiwa dan agama Budha berjumlah 2 jiwa. Selain itu suku yang terdapat di Desa Seburing Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yaitu terdapat 4 suku, suku Melayu berjumlah 4.479 jiwa, suku Jawa berjumlah 95 jiwa, suku Dayak berjumlah 10 jiwa dan suku Bugis berjumlah 7 jiwa. Mayoritas pekerjaan di Desa Seburing Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas ialah Petani, dan kebudayaan di pakai orang warga Desa Seburing ialah budaya Melayu Sambas.



Gambar 1. 1 Peta Wilayah Desa Seburung



Gambar 1. 2 Peta Wilayah Desa Seburung dari Satelit

1.8 Penjelasan Istilah

1.8.1 Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam penuturan melaksanakan komunikasi. Menurut (Kreidler, 1998: 18—19) pragmatik adalah cabang lain dari ilmu bahasa mengenai arti. Sedangkan menurut Leech yang mengungkapkan bahwa, “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan aneka situasi-situasi ujar (*speech situations*)” (Leech, 1993, h. 8).

1.8.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah “bertutur kata secara halus yang isinya memiliki maksud yang jelas, menyejukkan hati, dan membuat orang lain berkenaan” (Pranowo, 2012, h. 1).

1.8.3 Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Pelanggaran kesantunan merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dianggap tidak sopan atau kondisi dimana peraturan tidak terpenuhi akibat tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam percakapan atau interaksi sosial.

1.8.4 Faktor-Faktor Kesantunan Berbahasa

Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadu santun dan tidak santun. Faktor penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan antara aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur, nada resmi, nada bercanda, nada mengejek, menyindir dan sebagainya), faktor pilihan kata, dan faktor susunan kalimat. Sedangkan di dalam komunikasi verbal tulisan, faktor penentu kesantunan adalah pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya (Hamidah,2017).

1.8.5 Makna Maksim

Menurut Cummings (2007) “Maksim adalah kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa maksim merupakan suatu prinsip yang berisi sebuah aturan-aturan yang harus dipahami dan ditaati oleh kedua belah

pihak, yaitu penutur dan mitra tutur saat melakukan interaksi agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

1.8.6 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa anak, karena sejak anak lahir hingga tumbuh dewasa anak mendapatkan pendidikan dari keluarga. Ki Hajar Dewantoro (dalam Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2005) mengemukakan bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang maupun pendidikan sosial. Di dalam lingkungan keluarga juga anak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga.

1.8.7 Keluarga Inti

Menurut Puspitawati (2012), keluarga inti atau *the nuclear family* merupakan keluarga dasar yang ada sebab adanya suatu perkawinan yang telah dipersiapkan sebelumnya yang beranggotakan istri, suami, dan anak yang hidup bersama dan saling menjaga dalam satu rumah. Selain itu menurut Friedman (Sudrajat et al., 2020) keluarga inti merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari seorang suami, istri, serta anak-anak baik kandung atau sebagai anak angkat.

1.8.8 Masyarakat

Menurut Sanderson (2000) masyarakat adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling bergantung, di mana setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap lain-lainnya

1.8.9 Melayu Sambas

Sambas atau melayu Sambas adalah kelompok etnis Melayu yang mendiami pesisir Kalimantan Barat. Suku ini utamanya menempati sebagian besar wilayah di Kabupaten Sambas.

1.8.10 Desa Seburing

Desa Seburing merupakan satu diantara banyak desa yang ada di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Desa Seburing terdapat di sebelah Timur Kecamatan Semparuk. Secara geografis, desa ini memiliki luas wilayah 1.226 ha/1226 M². Jumlah penduduk Desa Seburing berjumlah 4591 jiwa yang terbagi dari 4 agama dan 4 suku.